



Kemampuan Literasi Digital pada Jenjang SMA/SMK dalam Mengurangi Penyebaran Hoax

¹ Dea Apriliani Rahman , ² Fanda Setia Ningrum , ³ Najmi Annidia Nurfadilah , ⁴ Ratu Wesni'an Hurni

¹⁻⁴ Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat : Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154 Jawa Barat Indonesia: Universitas Pendidikan Indonesia

Email : dea.ar@upi.edu , fandasetia29@upi.edu , najmiannidia@upi.edu , ratuwesnisan@upi.edu

Abstract : *The spread of hoaxes among high school/vocational school children is vulnerable, because at the time, they are still in their teenage years, during which time people easily believe and are still unstable in determining what is right and wrong. This research aims to find out how the digital literacy skills of high school/vocational school teenagers can reduce the spread of hoaxes. The type of research carried out was a descriptive quantitative approach, with a total sampling technique with a sample of 112 respondents. Meanwhile, the research instrument used was a questionnaire. The research shows that the digital literacy of high school/vocational school and equivalent teenagers is generally quite good and is in the medium category, which is characterized by moderate digital literacy skills, 61% of the 112 respondents.*

Keywords: *Digital Literacy, Hoax , Reducing the Spread of Hoaxes*

Abstrak : Penyebaran Hoax di kalangan anak-anak SMA/SMK rentan terjadi, karena pada masa tersebut, mereka masih menginjak masa remaja di mana pada masa tersebut seseorang mudah percaya dan masih labil dalam menentukan sesuatu yang salah dan benar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan literasi digital remaja SMA/SMK dalam mengurangi terjadinya penyebaran hoax. Jenis penelitian yang dilakukan adalah dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan teknik total sampling dengan sampel sebanyak 112 responden. Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner. Dari penelitian menunjukkan bahwa literasi digital remaja SMA/SMK sederajatnya secara umum cukup baik dan ada pada kategori sedang yang ditandai dengan kemampuan literasi digital sedang sebanyak 61% dari 112 responden.

Kata kunci: Literasi digital, Hoax , Mengurangi Penyebaran Hoax

LATAR BELAKANG

Di era digital yang semakin berkembang pesat seperti sekarang, kemampuan literasi digital menjadi sangat penting dalam menghadapi tantangan informasi yang semakin kompleks. Terutama di kalangan SMA/SMK, di mana mereka merupakan salah satu kelompok yang paling rentan terhadap penyebaran informasi palsu atau hoax.

Kemampuan literasi digital pada jenjang ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademis mereka, tetapi juga untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang cara memroses, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka temui di dunia maya. Siswa SMA/SMK adalah generasi yang tumbuh di tengah kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka terbiasa menggunakan berbagai *platform* media sosial dan sumber daya digital lainnya. Namun, hanya karena mereka terbiasa dengan teknologi tersebut bukan berarti mereka memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Kemampuan literasi digital mencakup pemahaman tentang

bagaimana mengakses, mengevaluasi, menggunakan dan berkontribusi pada informasi secara efektif dan etis dalam lingkungan digital. Ini mencakup kemampuan untuk membedakan antara informasi yang akurat dan tidak akurat, serta memahami implikasi dari berbagai informasi yang salah atau menyesatkan (Adikara, 2021)].

Hoax adalah berita bohong yang merugikan kebebasan berbicara dan berpendapat di internet, terutama media sosial. Wikipedia mengartikan hoax sebagai usaha dalam menipu dan mengakali penerima informasi agar mempercayai sesuatu yang bersifat palsu. Dan pencipta informasi ini jelas tahu bahwa informasi palsu ini bertujuan untuk membuat orang yang menerimanya terhasut atau merubah pemahamannya. Menurut informasi yang dia terima, masyarakat menjadi ketagihan pada sumber yang dianggap selalu menyebarkan informasi yang benar. Informasi hoax bertujuan untuk menguji pemahaman pengguna internet dan media sosial terhadap informasi yang disebar (Rahmadhany, 2021).

Kemungkinan informasi yang dilahirkan kembali atau diproduksi kembali dengan tambahan opini pribadi juga menjadikan sebuah informasi yang awalnya bersifat fakta, menjadi informasi hoax. Dalam pembuatan sebuah informasi harus mencari data-data yang bersifat fakta dan saling berkorelasi agar dapat dipahami secara benar oleh penerima informasi, hal ini yang sering diabaikan oleh orang yang menyebarkan informasi dan membuat sebuah informasi. Hoax berasal dari kepercayaan sejarah dan dianggap sebagai sains dalam peta epistemologi historis. Selama hoax tidak berdampak buruk pada publik, hoax tidak dapat dikategorikan sebagai informasi yang salah (Rahmadhany, 2021).

Kemampuan literasi digital yang kuat sangatlah penting dalam mengurangi penyebaran hoax di kalangan pelajar SMA/SMK. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang cara mengevaluasi dan memverifikasi informasi yang mereka temui secara online, siswa akan menjadi lebih skeptis terhadap informasi yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Mereka akan belajar untuk mencari sumber informasi yang dapat dipercaya dan mengonfirmasi kebenaran suatu informasi sebelum menyebarkannya lebih jauh. Selain itu, kemampuan literasi digital juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi dan media sosial dapat digunakan secara bertanggung jawab. Siswa perlu memahami bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan memiliki konsekuensi, dan mereka memiliki tanggung jawab untuk tidak menyebarkan informasi yang merugikan atau menyesatkan.

KAJIAN TEORITIS

Literasi Digital

Sebelum memasuki bahasan mengenai literasi digital, peneliti akan menjelaskan terminology literasi digital dalam perkembangan media. Menurut UNESCO, literasi merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, menghitung dan menggunakan bahan cetak serta tulisan dalam kaitannya dengan berbagai pencapaian tujuan dalam kaitannya dengan berbagai pencapaian tujuan dalam mengembangkan pengetahuan serta potensi mereka, dan untuk berpartisipasi secara penuh dalam komunitas mereka serta masyarakat (A'yuni, 2015). Pada tahun 2019, survei yang dilakukan oleh Mastel (Masyarakat Telematika Indonesia) menunjukkan penyebaran berita bohong melalui media sosial sebesar 87,50%. Sedangkan dilihat dari media sosial yang banyak digunakan yaitu *facebook*, *twitter*, *instagram* dan aplikasi chatting melalui *whatsapp*, *line*, dan *telegram*. Di sisi lain, topik yang paling banyak pada saat itu yaitu berkenaan dengan politik (pemilihan kepala daerah, legislatif dan presiden) serta isu berkenaan dengan SARA yang menempati berita hoax yang paling banyak diterima masyarakat sebagai pengguna media sosial (Masyarakat Telematika., 2019). Selain itu, penelitian pada tahun 2021 yang dilakukan oleh lembaga *We Are Social*, sebuah perusahaan media dari inggris. Di mana disebutkan rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu sebanyak 2 jam 25 menit per hari untuk mengakses media sosial. Populasi penduduk Indonesia sebanyak 265,5 juta jiwa yang menjadi pengguna aktif media sosial sebanyak 170 juta atau sekitar 49 persen, di mana pengguna aktif ini didominasi oleh kelompok usia muda yaitu 18 – 24 tahun. Berdasarkan data ini, Indonesia menempati peringkat ke-9 diantara negara-negara yang memiliki akses media sosial tertinggi (*We are Social.*, 2018).

Kemampuan merupakan komponen terpenting dari literasi digital. Kemampuan bisa dipahami dan dikuasai oleh individu. Kemampuan juga merupakan keterampilan progresif dan seseorang perlu menguasai kemampuan yang lebih mendasar untuk menguasai kemampuan lebih lanjut (Dono, 2022). Literasi digital membutuhkan pemahaman tentang komponen penting agar penyaringan informasi berjalan dengan baik dan benar (Kurwidaria, 2023). Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi literasi digital:

1. Keterampilan Fungsional

Keterampilan fungsional adalah kemampuan dan kompetensi teknis yang diperlukan untuk menjalankan berbagai alat digital dengan mahir.

2. Komunikasi dan Interaksi

Komunikasi dan interaksi yang melibatkan percakapan, diskusi, dan membangun ide satu sama lain untuk menciptakan pemahaman bersama.

3. Berpikir kritis

Pemikiran kritis berarti mengubah, menganalisis, atau memproses data atau ide untuk menafsirkan makna pada pengembangan wawasan.

Dilansir dari Kominfo.go.id (2022), kemampuan Masyarakat Indonesia dalam memahami informasi yang beredar secara digital telah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari penelitian *Indek Literasi Digital Indonesia 2021* yang digelar oleh Kementerian dan Informatika bekerja sama dengan *Katadata Insight Center (KIC)*. Dimana hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa *Indeks Literasi Digital 2021* mencapai 3,49 dari skala 1 – 5.

Kemampuan literasi digital diharapkan dapat mengurangi penyebaran berita hoaks atau berita bohong yang dapat merugikan siapa saja. Jika siswa atau remaja sekolah menengah mampu menggunakan teknologi, diharapkan mereka dapat membantu menghadapi era digital yang semakin banyaknya sumber informasi. Dengan literasi digital ini, remaja SMA sederajat dapat menyaring informasi informasi yang mereka terima.

Hoax

Munculnya hoax atau berita bohong biasanya bertujuan untuk membuat opini, menggiring opini, atau bahkan ada yang hanya untuk bersenang senang dalam melakukan penyebaran hoax ini. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa Masyarakat Indonesia, terutama remaja SMA sederajat harus berpikir kritis dalam menerima informasi. Orang lebih cenderung percaya hoax jika informasinya sesuai dengan opini atau sikap yang dimiliki (Respati, 2017). Sebagai contoh, jika seseorang yang percaya bahwa teori bumi datar menemukan artikel yang membahas berbagai teori konspirasi tentang foto satelit, mereka secara naluri akan percaya karena artikel tersebut mendukung teorinya.

Secara alami perasaan positif akan timbul dalam diri seseorang jika opini atau keyakinannya mendapat afirmasi sehingga cenderung tidak akan memperdulikan apakah informasi yang diterimanya benar dan bahkan mudah saja bagi mereka untuk menyebarkan kembali informasi tersebut (Masril, 2020). Informasi Hoax juga sering disebarluaskan dengan bersumber dari kabar bohong yang sengaja dibuat dalam satu jaringan sosial untuk menjaga kepentingan pribadi maupun kelompok. Seringkali secara sadar pengguna media sosial menyebarkan kebohongan untuk membantu agenda yang direncanakan. Penyebar hoax bisa dari kalangan personal, komunitas, korporasi, lembaga negara, dan militer kerap membuat propaganda kebohongan agar kepentingan mereka bisa terjaga. Informasi Hoax dibuat agar khalayak ramai tak lagi fokus pada masalah sebenarnya dan selanjutnya akan terjebak pada hal-hal bombastis yang bukan jadi permasalahan pokok (Juditha, 2018).

Data dari *We Are Social* pada tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar orang Indonesia menggunakan internet, termasuk generasi muda. Pengguna internet harus memperhatikan sejumlah efek negatif, termasuk korban kejahatan siber, pornografi *online* yang dapat membahayakan anak-anak dan remaja, penculikan yang dimulai dengan perkenalan di media sosial, penipuan online, dan predator seks yang bersembunyi di internet. Media sosial membantu orang berkomunikasi, tetapi mereka yang kurang waspada dapat menggunakannya sebagai pedang bermata dua. Banyak masyarakat yang bodoh dan tidak memahami peran media sosial. Mereka menggunakannya untuk menyebarkan informasi palsu atau bohong. Berita hoax yang dikirimkan oleh seseorang dapat menyebar secara cepat di internet dan dapat menipu pengguna internet tanpa pengawasan. Pengguna media sosial tanpa filter akan menerima berita ini apa adanya.

METODE PENELITIAN

Berita palsu akan dengan cepat menyebar di dunia maya. Metode kuantitatif digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang akurat yang didasarkan pada fenomena empiris dan dapat diukur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah siswa SMA/SMK memiliki kemampuan literasi digital yang cukup untuk mengurangi penyebaran hoax. Kasiran (2010) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif selalu berusaha untuk menyampaikan data dalam bentuk angka, dan angka ini akan digunakan untuk melakukan analisis hasil penelitian. Dapat menipu pengguna internet tanpa kontrol. Berita ini akan menyebar dengan cepat dan diterima oleh pengguna media sosial tanpa filter.

Jenis penelitian ini adalah jenis survei yang digunakan untuk mengumpulkan data. Selanjutnya, peneliti memberikan kuesioner kepada responden. Sumber data metode ini berasal dari sampel siswa SMA/SMK. Kepercayaan, pendapat, karakteristik, dan perilaku responden diukur melalui survei ini.

Identifikasi masalah dan pembentukan tujuan adalah langkah pertama dalam melakukan penelitian ini. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa SMA/SMK dalam literasi digital untuk membantu mengurangi penyebaran hoax. Data dikumpulkan melalui penggunaan *Google Forms* untuk siswa SMA/SMK. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mengetahui hasil penelitian dan membuat kesimpulan tentang pertanyaan apapun yang diajukan pada rumusan masalah sebelumnya. Beberapa data yang dialporkan adalah sebagai berikut: (1) Kemampuan untuk berinteraksi melalui berbagai media digital; (2) Kemampuan untuk mengakses internet dan mendapatkan data serta

informasi; (3) Media yang digunakan untuk mencari informasi; (4) Kecenderungan untuk membagikan informasi yang baru dibaca tanpa memverifikasi sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil pengisian kuesioner, didapatkan 112 responden dalam penelitian ini. Data dari 112 responden memberikan gambaran yang menarik tentang kemampuan literasi digital dikalangan remaja SMA/SMK. Dilihat dari data, berdasarkan jenis kelamin, terdapat 73% responden berjenis kelamin perempuan dan 27% responden berjenis kelamin laki laki. Hal ini menunjukkan bahwa responden berjenis kelamin perempuan lebih mendominasi dibandingkan dengan responden berjenis kelamin laki laki.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan nilai interval kelas, yang kemudian nilai interval ini dapat menentukan kategori kemampuan literasi digital yang dituangkan dalam 3 kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Maka dapat disimpulkan kategori dari tingkat literasi digital dapat dilihat dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Tingkat Literasi Digital

Interval Kelas	Kategori	Jumlah Orang	Persentase
3 – 5	RENDAH	4	3%
6 – 8	SEDANG	68	61%
9 – 11	TINGGI	40	36%

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 68 responden memiliki tingkat literasi digital sedang dengan persentase sebesar 61%. Adapun jumlah responden dengan tingkat literasi digital tinggi terdapat 40 responden dengan persentase 36%, dan responden dengan tingkat literasi digital rendah hanya sekitar 3% atau 4 orang dari jumlah 112 responden.

Fokus pada penelitian ini adalah pengukuran kemampuan literasi digital pada kalangan remaja SMA sederajat dalam mengurangi penyebaran hoax. Fase remaja dianggap penting karena pada masa ini mereka cenderung lebih rentan terhadap informasi yang tidak valid atau menyesatkan, pada fase tersebut, anak anak masih mengalami masa labil yang mudah mengikuti apa yang menjadi trending. Oleh karena itu, penyusunan pertanyaan pada kuesioner dirancang berdasarkan hasil studi literatur yang relevan untuk menilai kemampuan literasi digital mereka dalam konteks pencegahan penyebaran hoax.

Pemahaman tentang Literasi Digital

Literasi digital dapat diartikan sebagai suatu keterampilan atau kemampuan seseorang dalam menggunakan media digital dengan berdasarkan etika yang baik dalam penggunaannya dan sikap tanggung jawab sehingga informasi yang diterima ada suatu kebenaran. Hal ini

mencakup kemampuan untuk mengevaluasi, mengakses, memahami, membuat, dan menyebarkan informasi menggunakan berbagai platform digital.

Dalam hasil penelitian kali ini, sebanyak 104 responden menggunakan media sosial sebagai tempat yang digunakan untuk mencari informasi atau berita terkini. Sedangkan media lain yang responden gunakan untuk mencari informasi adalah mesin pencarian seperti *google* dan sedikit sekali yang memilih televisi sebagai sumber mencari berita. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial sudah menjadi hal yang tak terpisahkan sebagai alat penyebaran informasi. Dan hal ini pula yang menjadi dasar bahwa penyebaran informasi melalui media sosial rawan akan hoax, karena berita tersebut belum pasti telah disaring dengan baik atau belum oleh para pembaca.

Kemampuan literasi digital berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan media digital. Dalam penelitian, didapatkan bahwa para responden rata-rata sudah terbiasa menggunakan media digital dengan indeks yang didapatkan adalah 3,1 dari 4 secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa remaja SMA sederajat telah terbiasa dengan teknologi dan cara penggunaannya. Selain itu, untuk kemampuan mengakses informasi di internet pun rata-rata sudah terbiasa, yaitu mencapai indeks 3,3.

Pemahaman tentang Hoax

Hoax atau dapat dikatakan sebagai berita bohong adalah suatu informasi yang belum pasti kebenarannya. Pada era digital ini, kemampuan seseorang dalam menyaring informasi sangat diperlukan, terutama pada para pelajar, agar mereka tidak mudah terbawa arus negatif.

Dalam penelitian kali ini, cukup melegakan karena kebanyakan dari responden tidak terbiasa untuk langsung menyebarkan informasi yang mereka terima, responden lebih memilih hanya sekadar membaca informasi yang mereka dapatkan. Namun masih terdapat 44 responden yang tidak mempermasalahkan dari mana sumber berita tersebut berasal. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak pelajar yang abai ketika membaca berita, tanpa mengetahui sumber jelas dari berita tersebut.

Dalam hasil penelitian juga didapatkan bahwa sudah banyak peserta didik yang peduli terhadap pencarian informasi secara menyeluruh, hal ini dibuktikan dengan indikator sebanyak 99 dari 112 responden memilih untuk mencari lagi informasi lebih dalam terhadap informasi yang mereka terima dengan mencarinya dari sumber berita yang lain.

Pelajar SMA sederajat dalam penelitian kali ini juga sudah memiliki kesadaran bahwa penyebaran berita hoaks adalah permasalahan yang serius yang perlu kita tanggulangi. Hasil penelitian menunjukkan 84 orang sangat setuju dengan statement tersebut dan 26 orang setuju. Adapun respon yang menganggap hal tersebut tidak penting hanya ada 2 orang. Namun, para

pelajar SMA dalam penelitian kali ini, masih merasa tidak yakin dengan kemampuan memilah berita, mereka masih kesulitan dalam menentukan apakah informasi yang mereka dapat adalah kebenaran atau bukan. Namun hal ini nampaknya dapat teratasi dengan kebiasaan kebanyakan responden yang memilih mencari sumber lain sebagai pengumpulan informasi yang mereka terima.

Kemampuan literasi digital yang dimiliki masyarakat, terutama pada remaja SMA sederajat sangat diperlukan, karena tujuan dari literasi digital sendiri adalah agar masyarakat lebih kritis terhadap suatu informasi baru yang mereka terima dan tidak mudah mengikuti arus tren informasi yang belum tentu valid dan belum pasti kebenarannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan berdasarkan penelitian terhadap kemampuan literasi digital siswa SMA/SMK, terlihat bahwa kemampuan literasi digital di kalangan remaja SMA sederajat sudah tergolongkan baik, namun mereka masih kurang percaya diri dalam hal menentukan berita yang mereka terima apakah benar atau malah sebaliknya. Terlihat pada beberapa siswa yang masih tidak mempermasalahkan dari mana sumber berita tersebut berasal. Hal tersebut perlu adanya pengawasan terhadap kemampuan mereka dalam menerima dan menyebarkan informasi yang ditemukan di platform tersebut. Meskipun masih ada sebagian responden yang kurang memperhatikan sumber informasi, mayoritas pelajar menyadari bahaya dari penyebaran hoax. Mereka cenderung mencari informasi lebih lanjut dari sumber lain sebelum mempercayai dan menyebarkan suatu berita. Meskipun ada upaya untuk mencari informasi lebih lanjut, masih ada kesulitan dalam memilih berita yang valid dan hoax. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kemampuan kritis dalam mengevaluasi informasi yang ditemukan di dunia maya. Pemahaman mengenai pendidikan literasi digital di kalangan remaja SMA/SMK/Sederajat juga sangat penting.

Dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dan etis di lingkungan digital, mereka dapat menjadi lebih skeptis terhadap informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

Adikara, G. J., Kurnia, N., Adhrianti, L., Astuty, S., Wijayanto, X. A., Desiana, F., & Astuti, S. I. (2021). Aman Bermedia Digital (Kementerian; G. J. Adikara & N. Kurnia, ed.). Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika.

- Annisa, W. N., Agustina, C. W., Puspitasari, W., Rofi'ah, K. N. N., & Ramadhani, S. A. (2021). Peran Literasi Digital untuk Mencegah Penyebaran Hoaks bagi Masyarakat Indonesia. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 113-118.
- Arrochmah, N. P., & Nasionalita, K. (2020). Kesenjangan Digital Antara Generasi X dan Y di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi*, 3(1), 26–39. <https://doi.org/10.17933/diakom.v3i1.97>
- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja Di Kota Surabaya: Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi Digital pada Remaja SMP, SMA dan Mahasiswa di Kota Surabaya. *Libri-Net*, 4(2), 1–15. <https://repository.unair.ac.id/17685/>
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying di kalangan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 28-36.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley Computer Pub.
- Juditha, C. (2018). Hoax communication interactivity in social media and anticipation (Interaksi komunikasi hoax di media sosial serta antisipasinya). *Pekommas*, 3(1), 261723.
- Kurwidaria, F., Amallya, R., Dhabitah, A. W., Putri, A. A., Rahmawati, L. K., Ubaidulloh, E. M., ... & Putri, V. V. (2023). Upaya Membangun Ketahanan Masyarakat terhadap Hoax melalui Sosialisasi Literasi Digital di Desa Kebak Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 4(4), 4555-4563.
- Masyarakat Telematika Indonesia. 2019. "Hasil Survey Mastel tentang Wabah HOAX Nasional", <http://mastel.id/infografis-hasil-survey-mastel-tentang-wabah-hoaxnasional>.
- Masril, M., & Lubis, F. W. (2020). Analisis Penggunaan Media Sosial dan Penyebaran Hoax Di Kota Medan. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 6(1), 11-22.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195-202.
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1), 33-43.
- Silvana, H., & Darmawan, C. (2018). Pendidikan Literasi Digital Di Kalangan Usia Muda Di Kota Bandung. *Pedagogia*, 16(2), 146. <https://doi.org/10.17509/pgdia.v16i2.11327>.

Artikel Prosiding

- Alexande, I. J., Siraet, G., Sibarani, I. S., & Sirous, L. (2023). Edukasi Literasi Digital dalam menyangkal penyebaran Hoax di Masyarakat. *Pengembangan Penelitian Pengabdian Jurnal Indonesia (P3JI)*, 1 - 5.
- Rahmadhany, A. A. (2021). Fenomena penyebaran hoax dan hate speech pada media sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis 3.1* (, 30-43.
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31-46.

Yunianto, T. &. (2022). Upaya Menangkal Konten Negatif dengan Pelatihan Literasi Digital Bagi Generasi Muda. *Indonesian Journal Of Community Service and Innovation*, 143-150.

Laporan Instansi/Lembaga/Organisasi/Perusahaan

We are Social. 2018, "Global Digital Report 2018", <https://digitalreport.wearesocial.com/>.

Artikel Surat Kabar/Majalah

Dono. (2022, Januari 26). Literasi Digital Masyarakat Indonesia Membaik. Retrieved from Kominfo.go.id: <https://www.kominfo.go.id/content/detail/39858/literasi-digital-masyarakat-indonesia-membaik/0/artikel>.

Respati, S. Mengapa Banyak Orang Mudah Percaya Berita “Hoax”? Kompas.com. Retrieved from <http://nasional.kompas.com/read/2017/01/23/18181951/mengapa.banyak.orang.mudah.percaya.berita.hoax>. (2017, January 23).